

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS V SD

Jesica Septiana Situmorang¹, Anton Sitepu², Juliana³, Patri Janson Silaban⁴

^{1,2,3,4} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

¹jesicaseptiana26@gmail.com, ²antonsitepu302@gmail.com, ³anna.jait3@gmail.com,

⁴patri.janson.silaban@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa pada tema 7 peristiwa dalam kehidupan di kelas V SD Negeri 067246 Medan tuntungan tahun pembelajaran 2020/2021. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* menggunakan dua kelas dan sampel sebanyak 58 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* termasuk kategori baik sekali dengan rata-rata 80.27. Pengujian normalitas diperoleh nilai signifikansi hasil belajar adalah $L_{hitung} > L_{tabel}$ yaitu $0.200 < 0.05$. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari hasil belajar berdistribusi normal. Pada pengujian homogenitas, nilai koefisien sebesar 0.904 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0.05. Maka terdapat pengaruh varians data hasil tema 7 homogen. Hasil pengujian uji-t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.935 > 1.699$ sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: hasil belajar, model kooperatif tipe example non example

THE EFFECT OF EXAMPLE-NON-EXAMPLE TYPED COOPERATIVE LEARNING MODEL ON STUDENTS' LEARNING OUTCOMES AT GRADE V SD

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of example-non-example typed cooperative learning model on students' learning outcomes on the theme of "7 Peristiwa dalam Kehidupan" at grade V SD Negeri 067246 Medan Tuntungan for the academic year 2020/2021. The approach used in this study was a quantitative approach. The samples were chosen by purposive sampling technique using two classes and the samples were 58 students. The results of this study indicated that students' learning outcomes after implementing example-non-example cooperative learning model were in the very good category with an average of 80.27. The results of the normality test obtained that the significance value of learning outcomes was $L_{count} > L_{table}$, namely $0.200 > 0.05$. Based on these calculations, it was seen that the significance value of the learning outcomes was normally distributed. Then, the result of the homogeneity test obtained that the coefficient value was 0.904, meaning $r_{count} > r_{table}$ 0.05. Moreover, the results of the t-test found that $t_{count} > t_{table}$ or $2.935 > 1.699$; thus, H_a was accepted. This indicated that example-non-example typed cooperative learning model gave a positive and significant influence on students' learning outcomes.

Keywords: learning outcomes, example-non-example typed cooperative model

Submitted	Accepted	Published
23 Juli 2021	19 Oktober 2021	24 November 2021

Citation	:	Situmorang, J.S., Sitepu, A., Juliana., & Silaban, P.J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Example Non Example</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SD. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(6), 1721-1731. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8481 .
----------	---	---

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam setiap kegiatan pembangunan karena sarana utamanya adalah peningkatan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan akan menunjang kualitas dari SDM yang dapat bersaing pada era globalisasi. SDM yang berkualitas tidak serta merta mutlak diwariskan secara herediter,

melainkan melalui suatu proses pembentukan yang sangat panjang melalui proses belajar. Terjadinya proses belajar yang baik ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu tenaga pendidik, siswa serta sarana prasarana yang memadai. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut, maka output yang dihasilkan juga akan sangat kurang. Salah satu

faktor penting agar tercapainya SDM yang berkualitas adalah adanya guru yang profesional. Menurut Sriwilujeng (2017:2–3) pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pada umumnya, pendidikan dibagi menjadi beberapa jenjang seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi atau universitas.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru di dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai hasil pembaharuan KTSP yang menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia sehingga menjadi lebih efektif dan maksimal. Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 berubah menjadi *student center* atau pembelajaran berpusat pada siswa dan guru menjadi seorang fasilitator dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013 terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dipadukan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dipadukan adalah materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan beberapa materi lain, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Pengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para siswa yang diterapkan di ruang kelas atau lingkungan tempat pembelajaran itu terjadi. Pada prinsipnya, menjadi seorang guru yang profesional tidak akan lepas dari empat elemen dasar kompetensi guru, yaitu kompetensi dalam bidang pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan tentu saja kompetensi profesional. Seorang guru yang profesional harus memiliki keempat elemen tersebut. Menurut Hades Martua P. Purba dan Anton Sitepu (2020:242) keterampilan mengajar merupakan suatu kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional

dengan demikian keterampilan mengajar berkenaan dengan beberapa kemampuan yang bersifat mendasar dan melekat yang harus dimiliki dan diaktualisasikan oleh setiap guru dalam melaksanakan tugasnya. Pengertian guru profesional adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan siswanya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Seiring dengan tanggung jawab guru profesional dalam proses belajar mengajar, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien serta tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa.

Menurut Anzelina (2014:1) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di lingkungan masyarakat dan di rumah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di kelas V SD Negeri 067246 Medan Tuntungan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode konvensional dan tidak menggunakan media selama pembelajaran sehingga kurangnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pusat pembelajaran berada di guru membuat siswa hanya melihat dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Pembelajaran seperti itu sering kali membuat siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat diubah menjadi suatu model baru yang dapat mengupayakan siswa lebih aktif dan kritis dalam berpikir, sehingga siswa tidak diposisikan sebagai penerima materi yang pasif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis maka diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada tema 7 tentang peristiwa dalam kehidupan belum

memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini terlihat dari nilai ujian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan

yaitu 70. Ketercapaian KKM dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Daftar Nilai Kelas V

KKM	Muatan Pelajaran	Jumlah Siswa		Persentase (%)	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
70	IPS	13 Siswa	17 Siswa	43.33%	56.67%
70	Bahasa Indonesia	14 Siswa	16 Siswa	46.67%	53.33%
70	PPKn	10 Siswa	20 Siswa	33.33%	66.67%

Sumber : Wali Kelas V SDN 067246 Medan Tuntungan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan yaitu 70. Dari 30 siswa kelas V SD Negeri 067246 Medan Tuntungan, siswa yang tuntas belajarnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 10 siswa (33.33%) dan yang belum tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 20 siswa (66.67%) pada muatan PPKn, dalam muatan B.Indonesia sebanyak 14 siswa (46.67%) yang tuntas dan 16 siswa (53.33%) yang belum tuntas, dalam muatan IPS sebanyak 13 siswa (43.33%) yang tuntas dan sebanyak 17 siswa (56.67%) belum tuntas. Dari jumlah siswa kelas V masih banyak yang belum mencapai hasil yang maksimal dalam pelajaran tema 7. Banyaknya nilai rata-rata peserta didik dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) disebabkan oleh aktivitas belajar siswa yang tergolong rendah karena kurang adanya interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan siswa bersikap pasif.

Permasalahan - permasalahan yang muncul, maka perlu solusi untuk menyelesaikan dan memperbaiki permasalahan tersebut. Perlunya suatu inovasi untuk model pembelajaran yang diterapkan di kelas yang mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Suprijono (Lubis, 2015:58) model pembelajaran adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar

untuk mencapai tujuan belajar, juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model Pembelajaran kooperatif tipe *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Huda, 2017:234). Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya. Model ini bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan memperlihatkan contoh gambar yang ada diharapkan dapat memusatkan perhatian siswa terhadap gambar-gambar dan materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Model ini lebih cocok dikembangkan dalam kelas yang lebih tinggi, karena diasumsikan siswa sudah memiliki tingkat analisis yang baik (Kurniasih dan Sani, 2016:128).

Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* merupakan model yang mengutamakan media gambar untuk menjadi contoh dalam materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Gambar-gambar diharapkan dapat menarik antusias siswa dalam proses

pembelajaran. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* memiliki kelebihan salah satunya merangsang siswa untuk berpikir kritis dengan analisa gambar. Model pembelajaran ini dapat menggeser penerapan strategi klasikal (metode ceramah) menjadi suatu model baru yang dapat mengupayakan siswa lebih aktif dan kritis dalam berpikir, sehingga siswa tidak diposisikan sebagai penerima materi yang pasif.

Pada Tema peristiwa dalam kehidupan subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V terdapat materi tentang peristiwa kedatangan bangsa barat di Indonesia. Menurut observasi yang dilakukan di kelas materi tersebut merupakan materi yang cukup sulit untuk dipahami. Pada materi tersebut dijelaskan tentang peristiwa kedatangan bangsa barat di Indonesia dan peristiwa dalam kehidupan. Untuk menjadikan pembelajaran tersebut menarik dan mudah dipahami siswa maka guru harus memiliki desain pembelajaran yang menarik dalam menyajikan materi tersebut agar siswa tetap tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses belajarnya, dengan tertarik dan termotivasi maka materi tersebut akan mudah dipahami. Selain kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran yang efektif harus terdapat keterlibatan antara guru dan siswa dalam sebuah interaksi dengan komponen pembelajaran lainnya. Dalam interaksi tersebut siswalah yang lebih aktif bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* sangat cocok untuk diterapkan pada materi tema peristiwa dalam kehidupan subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V SD. Karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* memungkinkan seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kualitas interaksi, komunikasi dan penyelesaian masalah terhadap materi yang ada pada tema peristiwa dalam kehidupan subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan. Selain itu dalam diri siswa akan terbentuk kemauan berpikir kritis, sistematis dan mandiri. Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* menekankan pada analisis

dan deskripsi siswa terhadap gambar. Dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *example non example* diharapkan siswa dapat berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel yang diteliti serta pengaruh antara suatu variabel yang lain. Penelitian diartikan sebagai proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Menurut Manullang dan Pakpahan (2014:25) desain penelitian adalah cetak biru dari peneliti. Oleh karena itu perlu disusun terlebih dahulu sebelum penelitian dilaksanakan. Desain penelitian dapat memberikan petunjuk atau arahan yang sistematis kepada penelliti tentang kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya dalam penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan terikat (dependen). Menurut Sugiyono (2010:39) variabel bebas (independen) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Menurut Sugiyono (2010:39) variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Example Non Example* (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa (Y) setelah diberi perlakuan hasil belajar pada tema peristiwa dalam kehidupan kelas V SD Negeri 067246 Medan Tuntungan.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian dapat diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2010:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Manullang dan Pakpahan (2014:70) populasi adalah suatu kelompok dari elemen penelitian, dimana elemen adalah unit terkecil yang merupakan sumber dari data yang diperlukan. Jadi, dapat disimpulkan populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian.

Sampel adalah sebagian dari sejumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut atau bagian dari kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu. Menurut Sugiyono (2010:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel ini dilakukan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:85) teknik *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Menurut Manullang dan Pakpahan (2014:70) sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Agar informasi yang diperoleh dari sampel yang benar mewakili populasi, sampel tersebut harus benar mewakili karakteristik populasi yang diwakilinya. Menurut Manullang dan Pakpahan (2014:72) bentuk pengambilan sampel secara umum terbagi menjadi 2 bagian yaitu, *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan sampel adalah sebagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki populasi tersebut ataupun sebagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang terdiri dari dua kelas, yaitu VA (28 siswa) dan VB (30 siswa) sehingga jumlah seluruh siswa kelas V berjumlah 58 siswa di SD Negeri 067246 Medan Tuntungan.

Jenis dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Berdasarkan sifatnya dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Menurut Manullang dan Pakpahan (2014:87) data kuantitatif adalah data-data yang

berwujud angka-angka tertentu yang dapat dioperasikan secara matematis. Menurut Azwar (2016:5) data kuantitatif adalah menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data diperoleh. Menurut Arikunto (2018:172) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah dari sekolah yang berupa nilai ulangan harian genap siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan di kelas V SD Negeri 067246 Medan Tuntungan Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2010:137) pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu tes dan non tes.

Uji Validitas Data dan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes soal yang dibuat sendiri oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2010:121) instrument penelitian merupakan penelitian yang berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kuantitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan

untuk mengumpulkan data. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes sebagai instrument penelitian.

Dengan demikian penggunaan instrument yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah fenomena alam maupun sosial. Instrument yang baik apabila memenuhi syarat sebagai instrument yang standar, instrument standar apabila instrument itu valid atau tetap. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas.

Instrument tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar Tema Peristiwa dalam Kehidupan yakni *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan kepada sampel sebelum perlakuan (*treatment*) dengan tujuan untuk mengetahui hasil awal siswa. Sedangkan *posttest* diberikan setelah perlakuan (*treatment*) dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes hasil belajar siswa disusun dalam bentuk tes objektif pilihan berganda dengan empat pilihan jawaban (a,b,c dan d). Butiran tes tersebut dirancang melalui tiga ranah kognitif menurut taksonomi bloom yaitu aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3) dan menganalisis (C4) dengan jumlah soal yang digunakan peneliti melakukan analisis instrument tes cara kuantitatif. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari soal tersebut, maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Arikunto, 2019:230)

Keterangan:

- R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- N = Banyaknya peserta tes
- X = Jumlah skor diperoleh siswa untuk tiap item soal
- Y = Jumlah skor total yang benar

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel kompetensi guru mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel hasil belajar. Untuk mengetahui apakah X memiliki Pengaruh yang signifikan (berarti) terhadap variabel Y dilakukan dengan pengujian

terhadap hipotesis dengan menggunakan uji-t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sugiyono, 2019:184})$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

n = Sampel

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima (H_a) maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ begitu juga sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak (H_0). Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ hipotesis ditolak dengan taraf kesalahan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh dalam penelitian ini, maka dilakukan dengan membandingkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak menggunakan perlakuan dan diberikan materi yang sama yaitu keunikan Peristiwa dalam Kehidupan dan kelas eksperimen merupakan kelompok yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*. Bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes pilihan berganda berjumlah 31 soal. Sebelum tes diberikan kepada siswa terlebih dahulu di uji kepercayaan tes dengan uji validitas.

Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Data Nilai *Pretest*

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dari tema peristiwa dalam kehidupan pada awal pertemuan peneliti terlebih dahulu memberikan *pretest* kepada siswa kelas VA yang berjumlah 28 siswa. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa kelas VA masih rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari materi tema 7 subtema 1 pembelajaran 3 menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* di atas diketahui bahwa nilai *pretest* dikelas kontrol memiliki rata-rata nilai 53,43 sementara Kriteria Ketuntasan

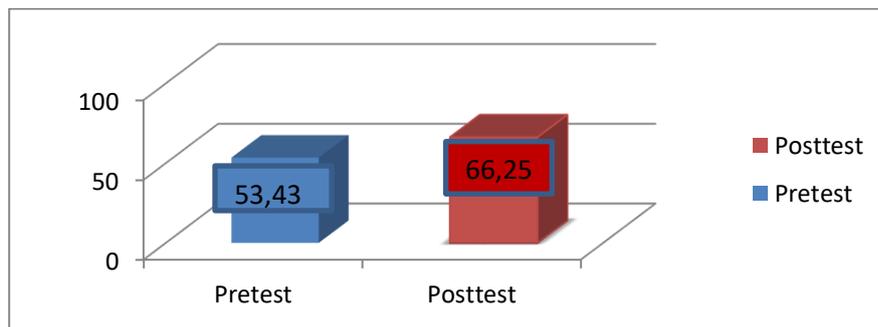
Minimal (KKM) 70 dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa dengan persen 10,71% dan yang tidak tuntas sebanyak 25 siswa dengan persen 89,29%.

Data Nilai Posttest

Posttest dilakukan pada kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjawab soal tanpa adanya perlakuan (mengajar). Dari data yang diperoleh bahwa nilai tertinggi adalah 94 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66,25. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 28 siswa. Nilai jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa dengan persen

25% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 siswa dengan persen 75%.

Berdasarkan hasil dari perhitungan yang diperoleh dari kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) adalah 66,25 dengan kategori cukup, hasil standar deviasi adalah 11,49 dan standar error 2,209. Pada tahap pelaksanaan penelitian di kelas kontrol hanya diberikan pretest dan posttest peneliti tidak mengajar menggunakan model pembelajaran. Dapat dilihat perbandingan nilai tersebut melalui diagram batang yang dimana nilai posttest lebih tinggi dibandingkan dengan pretest.



Gambar 1. Diagram Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

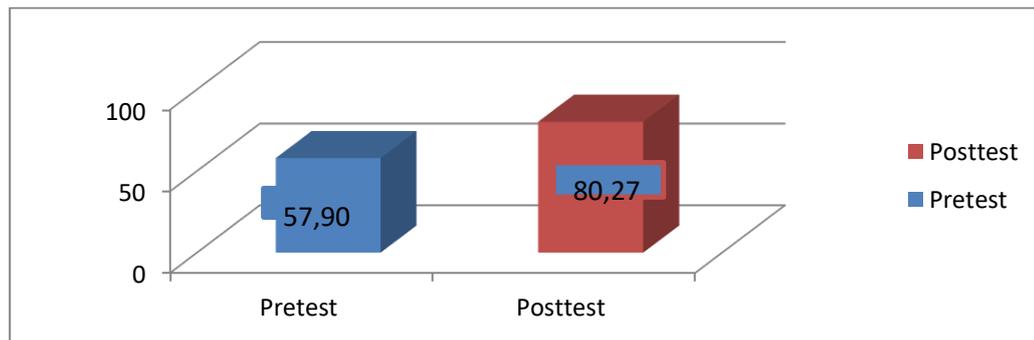
Data Nilai Pretest

Pretest dilakukan untuk mengetahui awal kemampuan siswa sebelum adanya perlakuan. Setelah dilakukan pretest di kelas eksperimen, maka dapat diperlihatkan hasil yang diperoleh dari materi tema 7 subtema 1 pembelajaran 3 menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example di atas diketahui bahwa nilai pretest dikelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 57.90 sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa dengan persen 23.33% dan yang tidak tuntas sebanyak 23 siswa dengan persen 76.66%.

Data Nilai Posttest

Posttest dilakukan setelah adanya perlakuan (mengajar) bahwa nilai tertinggi adalah

100 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh adalah 80.27. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 30 siswa. Nilai jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa dengan persen 83.33% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan persen 16.66%. Berdasarkan hasil dari perhitungan yang diperoleh dari kelas eksperimen, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata (mean) adalah 80.27 dengan kategori sangat baik, hasil standar deviasi adalah 10.58 dan standar error 1.966. Pada tahap pelaksanaan penelitian di kelas eksperimen diberikan pretest dan posttest yang dimana merupakan salah satu syarat awal penelitian yang bertujuan untuk melihat kemampuan akhir belajar siswa setelah pemberian model pembelajaran kooperatif tipe example non example. Hasil dari penelitian ini rata-rata pada posttest sekitar 77.43. Dapat dilihat perbandingan nilai tersebut melalui diagram batang yang dimana nilai posttest lebih tinggi dibandingkan dengan pretest.



Gambar 2 Diagram Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis pengaruh model pembelajaran selanjutnya dianalisis perbedaan hasil belajar tema peristiwa dalam kehidupan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen memiliki rata-rata 80.27 dan kelas kontrol 66.25. Untuk membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan kelas

eksperimen dan kelas kontrol diperlukan uji statistika.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai (sig) lebih besar $\alpha = 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Namun itu harus dibuktikan melalui uji statistik dengan menggunakan uji-t dengan *paired samples test*.

Tabel 2. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest kontrol & posttest kontrol	28	.910	.000
Pair 2	posttest eksperimen & posttest eksperimen	30	.846	.000

Pada nilai *posttest* diperoleh rata-rata hasil belajar 80.27 dan *pretest* diperoleh 57.90. Jumlah siswa yang diuji adalah sebanyak 30 siswa. Untuk nilai Std. deviation pada *posttest* 10.58 dan *pretest* 11.56. Untuk std error *posttest* 1.966 dan *pretest* 2.111. Karena nilai rata-rata hasil belajar pada *posttest* 80.27 > *pretest* 57.90 maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara *posttest* dan *pretest*.

Selain membandingkan antara nilai sig dengan probabilitas 0.05 cara yang dapat dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam *uji paired samples test* yakni dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun pedoman atau dasar pengambilan keputusan adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil *paired samples test* diketahui nilai sig t_{hitung} 2.935 < 1.699 maka sebagaimana pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Jika diamati dari koefisien variabel penelitian ini dapat dinyatakan bahwa variabel model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* lebih tinggi daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. Hasil analisis yang diperoleh memberikan gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada tema 7 subtema 1 pembelajaran 1.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh temuan peneliti bahwa Untuk mengetahui kemampuan awal siswa penelitian ini menggunakan *pretest* di kelas kontrol dan eksperimen dengan jumlah soal masing-masing sebanyak 31 butir dengan soal pilihan berganda. Rata-rata nilai *pretest* di kelas kontrol 53.43 dan *pretest* di kelas eksperimen 57.90. Dari rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan *pretest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen masih dibawah KKM atau masih rendah. Kemudian setelah

diberikan treatment atau perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* di kelas eksperimen memiliki rata-rata 80.27 sedangkan di kelas kontrol dengan metode konvensional memiliki rata-rata 66.25.

Hasil uji normalitas dengan taraf sig $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian normalitas $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal. Berdasarkan uji Lilliefors (*Kolmogorov-Smirnov*) didapatkan signifikansi sebesar $0.011 > 0.05$ pada *posttest* kontrol, maka data kelas VA berdistribusi normal. Selain itu berdasarkan uji Lilliefors (*Shapiro-Wilk*) didapatkan signifikansi sebesar 0.158 sehingga disimpulkan signifikansi $0.158 > 0.05$ pada kelas kontrol, maka data kelas VA dapat dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan uji Lilliefors (*Kolmogorov-Smirnov*) didapatkan signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$ pada *posttest* eksperimen, maka data kelas VB berdistribusi normal. Selain itu berdasarkan uji Lilliefors (*Shapiro-Wilk*) didapatkan signifikansi sebesar 0.644 sehingga disimpulkan signifikansi $0.644 > 0.05$ pada kelas eksperimen, maka data kelas VB dapat dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kelas kontrol dan eksperimen lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan uji homogenitas diketahui nilai sig based on mean untuk variabel hasil belajar adalah sebesar 0.904 karena nilai sig $0.904 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan eksperimen adalah sama atau homogen. Uji-t (hipotesis) dari perhitungan data yang dilakukan diketahui nilai $t_{hitung} 2.935 < t_{tabel} 1.699$ maka sebagaimana pengambilan keputusan dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan Di Kelas V SD Negeri 067246 Medan Tuntungan Tahun Pembelajaran 2020/2021

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian SD Negeri 067246 Medan Tuntungan dapat dikatakan bahwa ada pengaruh model

pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar siswa karena siswa dapat memberikan pendapatnya masing-masing sehingga tidak hanya berpusat pada guru. Berdasarkan penelitian SD Negeri 067246 Medan Tuntungan Tahun Pembelajaran 2020/2021 dan hasil yang diperoleh dari data penelitian, yaitu penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran Kooperatif *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa pada Tema 7 peristiwa dalam kehidupan di kelas V SD Negeri 067246 Medan Tuntungan Tahun Pembelajaran 2020/2021.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan bab ini peneliti menguraikan simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran yang disusun berdasarkan seluruh kegiatan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar siswa kelas v sd negeri 067246 medan tuntungan tahun pembelajaran 2020/2021 bahwa pada kelas V (kelas kontrol dan eksperimen) dilakukan *pretest* dengan soal pilihan berganda sebanyak 31 butir soal. Pada kelas kontrol diperoleh hasil nilai terendah *pretest* 26 dan nilai tertinggi sebesar 77. Nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol 53.43 berada pada kategori kurang. Pada kelas eksperimen diperoleh hasil nilai terendah *pretest* 45 dan nilai tertinggi sebesar 81. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen 57.90 berada pada kategori kurang. Diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada tema 7 peristiwa dalam kehidupan subtema 1 pembelajaran 3 pada kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Pada kelas kontrol diperoleh hasil nilai terendah *posttest* 48 dan nilai tertinggi sebesar 94. Nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol 66.25 berada pada kategori cukup. Pada kelas eksperimen diperoleh hasil nilai terendah *posttest* 61 dan nilai tertinggi sebesar 100. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 80.27 berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil normalitas dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0.05 dengan $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0.011 < 0.05$. Berdasarkan uji homogenitas diketahui nilai sig

based on mean untuk variabel hasil belajar adalah sebesar 0.904 karena nilai sig 0.904 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan eksperimen adalah sama atau homogen. Berdasarkan perhitungan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan di SD Negeri 067246 Medan Tuntungan Tahun Pembelajaran 2020/2021 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana t_{hitung} 2.469 < t_{tabel} 1.697 pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan subtema 1 di kelas V SD Negeri 067246 Medan Tuntungan Tahun Pembelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzelina, D. (2014) 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VA SDN No. 101731 Kampung Lalang', (4), pp. 1–18.
- Arikunto, S. (2018) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2014) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Fathurrohman, M. (2015) *Model-model Pembelajaran Inovatif*. I. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hades Martua P. Purba, Anton Sitepu, P. J. S. U. (2020) 'Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Matematika', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), pp. 242–247.
- Hamalik, O. (2013) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2017) *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani (2017) *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Istarani and Pulungan, I. (2018) *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Media Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) *Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasih, I. dan Sani, B. (2016) *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. IV. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, D. (2019) *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, E. (2015) *Strategi Belajar Mengajar*. Medan: Perdana Publishing.
- Manullang, M. dan Pakpahan, M. (2014) *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citrapustaka Media.
- Ngalimun (2017) *Strategi dan Model Pembelajaran*. I. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurmala, D. M. (2019) 'Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pengaruh Model Pembelajaran Example Non'.
- Paulinus Samuel, Y. B. (2020) 'Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Ips', *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 5(1). doi: 10.26418/jpp.v5i1.40515.
- Purwanto (2019) *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman (2019) *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sagala, S. (2017) *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, A. (2016) *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Slameto (2019) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriwilujeng, D. (2017) *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Malang: Erlangga.
- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, A. (2016) *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Trianto (2011) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. IV. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardika, Sulastri dan Dibia (2014) 'Pengaruh Model Examples Non Examples terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus III Kecamatan Tampaksiring', *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1). Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPGSD/article/view/3091>.
- Wati, R. W., Bramasta, D. dan Irianto, S. (2020) 'Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Tema 7 Di Kelas V Sd Negeri 3 Kotayasa', *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), p. 201. doi: 10.25157/wa.v7i2.3757.